FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERAWAT DALAM KETEPATAN TRIAGE DI RUANGAN UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RSUD OTANAHA KOTA GORONTALO

Oleh;
Pipin Yunus[1)], Haslinda Damansyah[2),] Rizki Aditya Abdullah[3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: Pipinyunus@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: haslindadamansyah@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: adityarizkiabdullah@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Triage* merupakan suatu kegiatan memilih dan memilah pasien yang akan masuk ke Unit Gawat Darurat (UGD). Diperlukan kesiapan dan peran tenaga kesehatan termasuk perawat UGD dalam penerapan konsep triage untuk menangani kondisi kegawatdaruratan. Pengambilan keputusan oleh perawat merupakan bagian yang terpenting dalam pelaksanaan triage di Unit Gawat Darurat (UGD). Peran penting perawat triage dalam penilaian awal saat triage bertujuan untuk memastikan bahwa pasien berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat di unit gawat darurat dan tidak diabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi proses dalam pengambilan keputusan seorang perawat dalam melakukan triage diantaranya banyak pasien yang datang, pelatihan gawat darurat, belum terbiasanya dengan suatu sistem triage yang baru dan kurangnya pengetahuan atau pengalaman dan keterampilan seorang perawat tersebut mengenai triage, penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian metode penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional.* Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sebanyak 18 responden

Hasil: Hasil uji statistik *chi-square* faktor pengetahuan di dapatkan *p-value*=0.000 dengan α < 0,05, faktor pengalaman kerja nilai *p-value*=0.029 dengan α < 0,05, faktor pelatihan gawat darurat nilai *p-value*=0.191 dengan α > 0,05.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) dan terdapat hubungan faktor pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Kata kunci : Pengalaman Kerja, Pengetahuan, Pelatihan, *Triage*

FACTORS RELATED TO NURSES' DECISION-MAKING ACCURACY IN TRIAGE IN THE EMERGENCY DEPARTMENT OF OTANAHA REGIONAL GENERAL HOSPITAL, GORONTALO CITY

By;
Pipin Yunus[1)], Haslinda Damansyah[2)] Rizki Aditya Abdullah[3)]

[1)] *Lecturer at Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: Pipinyunus@umgo.ac.id
[2)] *Lecturer at Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: haslindadamansyah@umgo.ac.id
[3)] *Student Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: adityarizkiabdullah@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Triage is the activity of selecting and categorizing patients who will enter the Emergency Department (ED). It requires preparedness and the active role of healthcare workers, including ED nurses, in implementing triage concepts to manage emergency conditions. Decision-making by nurses plays a crucial role in the execution of triage in the Emergency Department. The key role of triage nurses during the initial assessment is to ensure that patients are in the right place at the right time in the emergency unit and are not overlooked. Various factors influence the decision-making process of nurses in performing triage, including the number of incoming patients, emergency training, unfamiliarity with a newly implemented triage system, and a lack of knowledge, experience, or skills regarding triage. This study aims to identify the factors associated with nurses' decision-making accuracy in triage in the Emergency Department of Otanaha Regional General Hospital, Gorontalo City.*

Methods: *This study is quantitative in nature, using an analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample was obtained using total sampling technique, with a total of 18 respondents.*

Results: *Based on the chi-square statistical test, the knowledge factor showed a p-value of 0.000 with $\alpha < 0.05$; the work experience factor had a p-value of 0.029 with $\alpha < 0.05$; and the emergency training factor had a p-value of 0.191 with $\alpha > 0.05$.*
Conclusion: It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and nurses' decision-making accuracy in triage in the Emergency Department, and also a significant relationship between work experience and decision-making accuracy in triage in the Emergency Department of Otanaha Regional General Hospital, Gorontalo City.

Keywords: *Work Experience, Knowledge, Training, Triage*

PENDAHULUAN

Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan unit pelayanan yang didirikan oleh rumah sakit untuk memberikan pelayanan gawat darurat. Pasien yang datang ke UGD merupakan pasien yang membutuhkan pertolongan cepat dan tepat sesuai dengan kondisi klinis yang dialaminya. Salah satu pelayanan yang dilakukan oleh para perawat di UGD adalah triage (Khairina et al., 2018). Tujuan utama dari triage adalah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas semua pasien gawat darurat berdasarkan beratnya cedera yang di prioritaskan ada tidaknya gangguan. Oleh sebab itu, petugas UGD khususnya perawat harus mempunyai kecepatan, keterampilan dan kesiagaan yang lebih dari petugas medis di ruangan lain. Pasien gawat darurat harus ditangani dengan waktu <5 menit. (Lairin Djala et al., 2024)

Triage merupakan suatu kegiatan memilih dan memilah pasien yang akan masuk ke Unit Gawat Darurat (UGD), dari proses memilih dan memilah pasien yang masuk ke UGD akan di kategorikan kedalam pasien true emergency dan false emergency. Diperlukan kesiapan dan peran tenaga kesehatan termasuk perawat UGD dalam penerapan konsep triage untuk menangani kondisi kegawatdaruratan. Pada kegiatan triage, perawat bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan segera (*decision making*), melakukan pengkajian resiko, pengkajian sosial, diagnosis, dan menentukan prioritas serta merencanakan tindakan berdasarkan tingkat urgency pesien. (Damansyah & Yunus, 2021)

Pada tahun 2019 jumlah kunjungan di Unit Gawat Darurat (UGD) sebanyak 18.250.250 jiwa (13,1% dari jumlah total kunjungan yang datang untuk berobat ke rumah sakit). Jumlah yang signifikan ini kemudian memerlukan perhatian yang cukup besar dengan pelayanan pasien gawat darurat, pada tahun 2020 jumlah kunjungan di UGD sebanyak 27.251.031 jiwa (18,1% dari jumlah total kunjungan) dan pada tahun 2021 jumlah kunjungan di UGD sebanyak 31.241.031 jiwa (21,1% dari jumlah total kunjungan) dan pada tahun 2022 jumlah kunjungan pasien ke UGD diseluruh dunia diperkirakan sekitar 131,3 juta dengan rincian kunjungan terkait cedera 38,0 juta, kunjungan psikiatri atau lainnya 3 juta (WHO, 2022).

Di Indonesia data kunjungan pasien ke Unit Gawat Darurat (UGD) di Indonesia pada Tahun 2020 sebanyak 8.597.000 (15,5% dari total seluruh kunjungan) jumlah Rumah Sakit Umum sebanyak 2.247 dan Rumah Sakit Khusus sebanyak 587 dari total 2.834 Rumah sakit, pada tahun 2021 sebanyak 10.124.000 (18,2% dari total kunjungan) dan pada tahun 2022 sebanyak 16.712.000 (28,2% dari total kunjungan) (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data yang di peroleh di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, di dapatkan bahwa pada tahun 2023 di temukan sebanyak 234.961 kunjungan pasien di seluruh rumah sakit yang ada di provinsi Gorontalo. Pada tahun 2024 bulan Januari sampai dengan Agustus jumlah kunjungan di Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo sebanyak 2.391 jiwa. Jumlah yang signifikan ini kemudian memerlukan perhatian yang cukup besar dengan pelayanan pasien gawat darurat.

Pengambilan keputusan oleh perawat merupakan bagian yang terpenting dalam pelaksanaan triage di Unit Gawat Darurat (UGD). Peran penting perawat triage dalam penilaian awal saat triage

bertujuan untuk memastikan bahwa pasien berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat di unit gawat darurat dan tidak diabaikan. Penilaian klinis tentang pasien membutuhkan pemikiran yang cermat, dan keduanya harus didasarkan pada professional, pengetahuan dan keterampilan. Peran perawat triage membutuhkan keterampilan penilaian klinis yang sangat tinggi, dasar pengetahuan yang relevan untuk membedakan keluhan yang tidak mendesak dari kondisi mengancam jiwa di lingkungan pekerjaan yang sibuk dan tingkat stress yang sangat tinggi. (Sensi et al., 2023)

Banyak faktor yang mempengaruhi proses dalam pengambilan keputusan seorang perawat dalam melakukan triage diantaranya banyak pasien yang datang, pelatihan gawat darurat, belum terbiasanya dengan suatu sistem triage yang baru dan kurangnya pengetahuan atau pengalaman dan keterampilan seorang perawat tersebut mengenai triage. Banyaknya pasien yang datang ke Unit Gawat Darurat (UGD) membuat perawat harus memilah dan memilih pasien dengan cepat dan tepat sesuai dengan prioritas bukan berdasarkan nomor antrian. Mengutamakan pasien yang lebih diprioritaskan dan memberikan waktu tunggu untuk pasien dengan kebutuhan perawatan yang kurang mendesak. (Rifaudin et al., 2020)

Pelatihan gawat darurat juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ketepatan triage, dengan adanya pelatihan gawat darurat yang selalu diperbaharui sangat membantu perawat dalam menentukan skala triage. Pengetahuan dan keterampilan perawat sangat dibutuhkan terutama dalam pengambilan keputusan klinis dimana ketrampilan penting bagi perawat dalam penilaian awal, perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atas dasar pengambilan keputusan yang tepat. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam hal pemisahan jenis dan kegawatan pasien dan triage, sehingga dalam penanganan pasien bisa lebih optimal dan terarah. (Alkhusari et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairina et al., 2018) faktor dominan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perawat pelaksana terhadap ketepatan triage, dapat disimpulkan bahwa variabel yang diduga memiliki hubungan paling kuat dengan ketepatan pengisian skala triage adalah variabel tingkat pengetahuan dengan p value 0,012. Nilai OR pada variabel lama bekerja 17,856 yang artinya adalah tingkat pengetahuan mempunyai peluang 17 kali menyebabkan ketidaktepatan pengisian skala triage. Oleh karena nilai Exp (B) bernilai positif maka lama bekerja mempunyai hubungan positif dengan ketepatan pengisian skala triage.

METODE

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian observasional analitik. Pada rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectioanal*. Sampel pada Penelitian ini sebanyak 18 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *teknik total sampling* pada *non-probability sampling*. Instrumen pada Penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square,* dan uji multivariat menggunakan regresi linier ganda.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Umur		
20-25 tahun	2	11.8%
26-30 tahun	11	64.7%
31-37 tahun	4	23.5%
Total	**17**	**100%**
Jenis Kelamin	9	52.9%
Laki-laki	8	47.1%
Perempuan		
Total	**17**	**100%**
Pendidikan Terakhir	5	29.4%
D3 Keperawatan	12	70.6%
S1 Ners		
Total	**17**	**100%**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi karakterstik responden berdasarkan umur perawat sebagian besar berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 11 responden (64.7%), usia 31-37 tahun terdapat 4 responden (23.5%) dan yang paling sedikit berusia 20-25 tahun yaitu terdapat 2 responden (11.0%). Distribusi karakterstik responden berdasarkan jenis kelamin perawat sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang paling sedikit adalah perempuan yaitu terdapat 8 responden (47.1%). Distribusi karakterstik responden berdasarkan pendidikan terakhir perawat sebagian besar dengan pendidikan S1 Ners yaitu sebanyak 12 responden (70.9%) dan yang paling sedikit dengan pendidikan D3 Keperawatan yaitu terdapat 5 responden (29.4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Pengalaman/Lama Bekerja Perawat, Pelatihan Gawat Darurat, dan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage

Analisis Univariat	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Baik	12	70.6%
Cukup	5	29.4%
Kurang	0	0
Total	**17**	**100%**
Pengalaman/Lama Bekerja Perawat		
≥ 5 tahun	8	47.1%
1-4 tahun	9	52.9%
Total	**17**	**100%**
Pelatihan Gawat Darurat		
BTCLS	3	17.6%
ACLS	14	82.4%
Total	**17**	**100%**
Pengambilan Keputusan Perawat		
Baik	12	70.6%
Cukup	5	29.4%
Kurang	0	0
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan perawat sebagian besar memiliki pengetahuan tentang triage baik yaitu sebanyak 12 responden (70.6%) dan yang memiliki pengZetahuan cukup hanya terdapat 5 responden (29.4%). Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman/lama bekerja sebagian besar perawat yang memiliki pengalaman kerja 1-4 tahun yaitu sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang memiliki pengalaman kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 8 responden (47.1%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis pelatihan gawat darurat sebagian besar perawat mengikuti pelatihan ACLS yaitu sebanyak 14 responden (82.4%) dan yang paling sedikit mengikuti pelatihan BTCLS yaitu terdapat 3 responden (17.6%). Distribusi frekuensi berdasarkan pengambilan keputusan

perawat sebagian besar melakukan pengambilan keputusan baik yaitu sebanyak 12 responden (70.6%) dan yang melakukan pengambilan keputusan cukup hanya terdapat 5 responden (29.4%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Faktor Pengetahuan Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Pengetahuan	Pengambilan Keputusan Perawat								*p-value*
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	12	70.6	0	0	0	0	12	70.6	0.000
Cukup	0	0	5	29.4	0	0	5	29.4	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	**12**	**70.6**	**5**	**29.4**	**0**	**0**	**17**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat baik dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 12 responden (70.6%). Pengetahuan perawat cukup dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 5 responden (29.4%).

Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.000 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Tabel 4. Faktor Pengalaman Kerja Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Pengalaman Kerja	Pengambilan Keputusan Perawat								*p-value*
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
≥ 5 tahun	8	41.7	0	0	0	0	8	47.1	0.029
1-4 tahun	4	23.5	5	29.4	0	0	9	52.9	
Total	**12**	**70.6**	**9**	**29.4**	**0**	**0**	**17**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman kerja perawat ≥ 5 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 8 responden (41.7%). Pengalaman kerja 1-4 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 4 responden (23.5%), sedangkan pengalaman kerja perawat 1-4 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 5 responden (29.4%).

Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.029 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Tabel 5. Faktor Pelatihan Gawat Darurat Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Pelatihan Gawat Darurat	Pengambilan Keputusan Perawat								*p-value*
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
BTCLS	1	5.9	2	11.8	0	0	3	17.6	0.191
ACLS	11	64.7	3	17.6	0	0	14	82.4	
Total	**12**	**70.6**	**5**	**52.9**	**0**	**0**	**17**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar

pelatihan gawat darurat yang diikuti yaitu ACLS dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 11 responden (64.7%), sedangkan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 3 responden (17.6%). Pelatihan gawat darurat yang diikuti yaitu BTCLS dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 3 responden (17.6%), sedangkan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 2 responden (11.8%).

Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.191 dengan α > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pelatihan gawat darurat dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

4. Analisa multivariat

Penelitian ini diharapkan dapat menentukan hubungan atau pengaruh beberapa faktor independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis multivariat dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada tahap analisis bivariat, faktor-faktor dengan nilai p < 0,25 akan dipertimbangkan untuk analisis multivariat.

Tabel 6. Analisis Multivariat

No	Variabel Independen	Signifikan	Exp(B)	*P-value*
1.	Pengetahuan	0.000	0.417	(<0,25)
2.	Pengalaman/Lama Bekerja Perawat	0.012	0.417	

Sumber: Data Primer, 2024

Melihat tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai nilai sig. (P-value) sebesar 0,000 (<0,25) dengan nilai Exp(B) sebesar 0.417 dan variabel pengalaman/lama bekerja mempunyai sig. (P-value) 0,012 (<0,25) dengan nilai Exp(B) sebesar 0.417. Sehingga dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan perawat lebih berhubungan daripada variabel pengalaman/lama bekerja.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakterstik responden berdasarkan umur perawat sebagian besar berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 11 responden (64.7%), usia 31-37 tahun terdapat 4 responden (23.5%) dan yang paling sedikit berusia 20-25 tahun yaitu terdapat 2 responden (11.0%).

Perawat dalam rentang usia 26-30 tahun cenderung memiliki pengalaman kerja yang cukup signifikan setelah menyelesaikan pendidikan keperawatan. Mereka telah mengumpulkan beberapa tahun pengalaman di lapangan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan klinis dan pengambilan keputusan yang baik. Kematangan profesional yang diperoleh melalui pengalaman ini sangat penting dalam lingkungan UGD yang membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan triage. Usia 26-30 tahun merupakan usia di mana individu biasanya berada pada puncak energi dan kesiapan fisik. Pekerjaan di UGD sering kali sangat menuntut secara fisik dan mental, memerlukan stamina dan ketahanan yang tinggi. Perawat dalam rentang usia ini mungkin memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk menangani tekanan kerja di UGD,

dibandingkan dengan perawat yang lebih tua atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2023) menunjukkan bahwa responden paling banyak berada direntang umur berdasarkan data demografi yaitu mayoritas responden berada pada rentang umur 22-30tahun sejumlah 21 orang (55,2 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Gustia & Manurung, 2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki umur rata-rata 29 tahunan sebanyak 9 orang (52,9%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hajirin at.all, 2017) yang menunjukkan mayoritas resnponden berumur 30 tahun sebanyak 9 orang (36%).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakterstik responden berdasarkan jenis kelamin perawat sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang paling sedikit adalah perempuan yaitu terdapat 8 responden (47.1%).

Menurut (Handayani et al., 2023) menyatakan bahwa petugas kesehatan IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan tetapi dalam hal ketanggapan memilah pasien tidak ada perbedaan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah jenis kelamin. Sebagai contohnya adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian atau cara melakukan pekerjaannya sehari- hari. Petugas kesehatan IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat serta memiliki ketanggapan memilah pasien dengan cepat. Perempuan jika memiliki ketanggapan dalam melakukan pemilhan pasien walaupun tidak secepat secepat laki-laki.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di IGD Rumah Sakit Stella Maris Makassar, diperoleh hasil jumlah terbanyak responden berada pada perawat yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 (55.6%) responden, dan jumlah responden terkecil berada pada perawat yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 (44,4%) responden.(Puka & Firdaus, 2020)

C. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakterstik responden berdasarkan pendidikan terakhir perawat sebagian besar dengan pendidikan S1 Ners yaitu sebanyak 12 responden (70.9%) dan yang paling sedikit dengan pendidikan D3 Keperawatan yaitu terdapat 5 responden (29.4%).

Perbedaan dalam pendidikan ini mencerminkan mengapa perawat dengan latar belakang S1 Ners lebih dominan dalam penelitian ini. Kualifikasi dan pelatihan yang lebih mendalam memungkinkan mereka untuk lebih siap dan kompeten dalam menghadapi situasi darurat di UGD. Mereka memiliki keterampilan analitis yang lebih baik, mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktek klinis, dan lebih terampil dalam mengelola situasi yang kompleks dan berubah-ubah. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan yang kritis dan memastikan bahwa triage dilakukan dengan ketepatan yang tinggi.

Sementara itu, perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan, meskipun terlatih dan kompeten dalam memberikan perawatan dasar, mungkin menghadapi

tantangan lebih besar dalam situasi triage yang membutuhkan keputusan cepat dan tepat. Keterbatasan dalam pelatihan lanjutan dan pengalaman praktek yang mendalam dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan merespon secara efektif terhadap keadaan darurat yang kompleks.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2023) memperlihatkan bahwa pendidikan responden di IGD RS Premier D3 42.1% (8 orang) dan S1 Ners 57.9% (11 orang). Penelitian ini tidak sejalan dengan (Rifaudin et al., 2020) dimana karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan D3 sebanyak 13 orang (81,3%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan perawat sebagian besar memiliki pengetahuan tentang triage baik yaitu sebanyak 12 responden (70.6%) dan yang memiliki pengetahuan cukup hanya terdapat 5 responden (29.4%). Nilai rata-rata pengetahuan perawat tentang triage yaitu 1.29 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengetahuan perawat tentang triage cenderung berada di tingkat yang baik atau cukup. Standar deviasi sebesar 0.470 menunjukkan bahwa variasi dalam pengetahuan perawat tentang triage relatif kecil. Ini berarti bahwa perbedaan antara tingkat pengetahuan para perawat tidak signifikan, dengan mayoritas berada dalam kisaran yang sama. Standar deviasi yang kecil mencerminkan konsistensi dalam pengetahuan perawat mengenai triage, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat pemahaman yang hampir setara. Variasi ini bisa menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, atau mungkin tingkat pelatihan yang diterima oleh masing-masing perawat terkait triage.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cukup baik pengetahuannya terkait triage dan mereka mampu melakukan tindakan kegawatdaruratan dengan baik pula terutama saat menentukan dan pengambilan keputusan secara tepat pemilahan pasien yang datang ke IGD apakah termasuk emergency, urgent ataupun non urgent, sehingga penanganan pasien dapat dilaksanakan sesuai triage yang diberikan perawat demi keselamatan dan kesembuhan pasien.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat yang memiliki pengetahuan baik yaitu perawat dengan pendidikan terakhir S1 Ners terdapat 9 responden, sedangkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan terdapat 3 responden. Kemudian, perawat yang memiliki pengetahuan cukup yaitu perawat dengan pendidikan S1 Ners terdapat 3 responden, sedangkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan terdapat 2 responden.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cukup baik pengetahuannya terkait triage dan mereka mampu melakukan tindakan kegawatdaruratan dengan baik pula terutama saat menentukan dan pengambilan keputusan secara tepat pemilahan pasien yang datang ke IGD apakah termasuk emergency, urgent ataupun non urgent, sehingga penanganan pasien dapat dilaksanakan sesuai triage yang diberikan perawat demi keselamatan dan kesembuhan pasien.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat yang memiliki

pengetahuan baik yaitu perawat dengan pendidikan terakhir S1 Ners terdapat 9 responden, sedangkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan terdapat 3 responden. Kemudian, perawat yang memiliki pengetahuan cukup yaitu perawat dengan pendidikan S1 Ners terdapat 3 responden, sedangkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan terdapat 2 responden.

b. Pengalaman/Lama Bekerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman/lama bekerja sebagian besar perawat yang memiliki pengalaman kerja 1-4 tahun yaitu sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang memiliki pengalaman kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 8 responden (47.1%). Nilai rata-rata pengalaman/lama bekerja perawat yaitu 1.53 menunjukkan bahwa secara umum, pengalaman kerja perawat di institusi ini cenderung berada di antara kategori 1-4 tahun dan ≥ 5 tahun, dengan kecenderungan lebih dekat ke kategori yang lebih rendah yaitu 1-4 tahun. Ini bisa diartikan bahwa populasi perawat di institusi ini memiliki distribusi pengalaman yang seimbang, tetapi sedikit lebih banyak yang berada di kelompok dengan pengalaman kerja lebih singkat. Standar deviasi sebesar 0.514 menunjukkan bahwa variasi dalam pengalaman kerja perawat tidak terlalu besar. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam lama bekerja di antara para perawat relatif homogen, tanpa adanya kesenjangan yang signifikan antara satu perawat dengan perawat lainnya. Dengan kata lain, kebanyakan perawat memiliki lama bekerja yang berada di sekitar nilai rata-rata, yaitu sekitar 1.53 tahun.

Menurut (Yunita et al., 2024) bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga semakin meningkat pengalamannya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya. Masa kerja perawat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang yang dimiliki. Proses belajar dapat memberikan keterampilan, apabila keterampilan tersebut dipraktikkan, akan semakin tinggi tingkat keterampilannya, hal ini dipengaruhi oleh masa kerja seseorang yang bekerja dalam suatu badan/instansi. Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nursanti & Dinaryanti, 2022) karakteristik responden berdasarkan lama kerja yang paling banyak adalah 5-10 tahun sebanyak 9 orang (56,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Alkhusari et al., 2024) yang menunjukkan mayoritas responden memiliki lama bekerja 5-10 tahun sebanyak 8 orang (66,7%). Sejalan dengan penelitian (Damansyah & Yunus, 2021) lama kerja responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 6-10 Tahun sebanyak 11 responden (39.3%) dan lama kerja yang dengan lama kerja >10 Tahun sebanyak 9 responden (32.1%).

Menurut analisa peneliti hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama berhubungan dengan peningkatan pengetahuan perawat. Institusi dengan distribusi pengalaman kerja yang seimbang mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan profesional, memastikan bahwa perawat dengan berbagai tingkat pengalaman dapat

saling belajar dan berbagi pengetahuan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan.

c. Pelatihan Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis pelatihan gawat darurat sebagian besar perawat mengikuti pelatihan ACLS yaitu sebanyak 14 responden (82.4%) dan yang paling sedikit mengikuti pelatihan BTCLS yaitu terdapat 3 responden (17.6%). Nilai rata-rata pelatihan gawat darurat adalah 1.82, dengan standar deviasi sebesar 0.095. Nilai mean 1.82 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti pelatihan yang lebih tinggi dalam skala yang digunakan, di mana pelatihan ACLS diberi kode 2 dan pelatihan BTCLS diberi kode 1. Dengan mean yang mendekati 2, ini menandakan bahwa mayoritas perawat lebih memilih atau memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan ACLS dibandingkan BTCLS. Standar deviasi sebesar 0.095 menunjukkan variasi yang sangat kecil dalam jenis pelatihan yang diikuti oleh perawat. Ini berarti bahwa hampir semua perawat cenderung mengikuti pelatihan yang sama, yaitu ACLS. Variasi yang kecil ini menunjukkan bahwa pilihan pelatihan di antara perawat tidak terlalu beragam, dan ada kecenderungan kuat untuk mengikuti pelatihan ACLS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung Pratafa et al., 2022) dimana sebagian besar responden telah memiliki sertifikat pelatihan ACLS. Manfaat pelatihan adalah menjamin keselamatan dengan memberikan cara baru bagi karyawan untuk meberikan kontrusi bagi perusahaan, mempersiapkan karyawan untuk menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lain, membantu karyawan untuk memahami bagaimana bekerja lebih efektif untuk menghasilkan jasa yang berkualitas, kreativitas dan pembelajaran.

Menurut analisa peneliti Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat lebih memilih pelatihan ACLS dibandingkan BTCLS, dengan nilai rata-rata yang mendekati kategori ACLS, serta variasi yang sangat kecil antara jenis pelatihan yang diikuti. Hal ini mencerminkan kecenderungan perawat untuk mengutamakan pelatihan yang lebih relevan dan mendalam terkait penanganan kegawatdaruratan kardiovaskular. Pelatihan yang berkelanjutan dan terstandardisasi, seperti ACLS, memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan profesionalisme perawat, yang sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya sertifikasi dan pelatihan bagi keselamatan dan kualitas pelayanan kesehatan.

d. Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengambilan keputusan perawat sebagian besar melakukan pengambilan keputusan baik yaitu sebanyak 12 responden (70.6%) dan yang melakukan pengambilan keputusan cukup hanya terdapat 5 responden (29.4%). Nilai rata-rata pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage sebesar 1.29, dengan standar deviasi 0.114, memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kecenderungan umum dalam pengambilan keputusan ini. Nilai mean yang mendekati 1 menunjukkan bahwa mayoritas perawat cenderung berada pada kategori pengambilan keputusan yang lebih baik, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu membuat keputusan triage yang tepat dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Meskipun ada sedikit variasi, ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sudah memiliki pemahaman yang baik dalam menentukan prioritas pasien dalam situasi gawat darurat. Standar deviasi yang kecil, sebesar 0.114, menunjukkan bahwa perbedaan dalam pengambilan keputusan di antara para perawat relatif rendah, dengan sebagian besar perawat menunjukkan keseragaman dalam cara mereka melakukan triage. Variasi yang kecil ini mencerminkan adanya kesamaan dalam pengetahuan dan keterampilan di kalangan perawat terkait dengan proses pengambilan keputusan triage. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah dilatih dengan standar yang seragam atau memiliki pengalaman yang serupa dalam penanganan kasus-kasus triage.

Keputusan triage merupakan bagian integral dari proses penilaian kegawatdaruratan yang melibatkan penentuan prioritas pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka. Triage yang baik dapat memengaruhi hasil perawatan pasien secara langsung, dan keberhasilan dalam pengambilan keputusan triage sangat bergantung pada pengetahuan yang memadai serta keterampilan klinis perawat. Mengingat pentingnya ketepatan dalam pengambilan keputusan ini, perawat yang terlatih dan berpengalaman cenderung dapat membuat keputusan dengan lebih baik (Letelay et al., 2020).

Dari hasil penelitian (Handayani et al., 2023) menunjukan pengambilan Keputusan penilaian triage yang terbanyak dalam penelitian ini adalah penilaian triage kategori tepat sebanyak 22 responden (78.6%). Dan penilaian triage kategori tidak tepat sebanyak 6 responden (21.4%).

Menurut analisa peneliti hasil penelitian ini mencerminkan kualitas pengambilan keputusan triage yang cukup baik di antara perawat, dengan sebagian besar mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan pelatihan, pengalaman, dan keterampilan mereka. Meskipun ada kelompok perawat yang pengambilan keputusannya hanya cukup, hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal penguatan pelatihan dan dukungan yang lebih baik di tempat kerja.

3. Analisis Bivariat

1. Faktor Pengetahuan Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat baik dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 12 responden (70.6%). Pengetahuan perawat cukup dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 5 responden (29.4%).

Setelah dilakukan uji statistik chi-square di dapatkan nilai p-value=0.000 dengan $\alpha < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada 12 responden yang berhasil menunjukkan pengambilan keputusan yang baik. Pengetahuan yang baik ini mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip triage,

seperti kemampuan untuk mengidentifikasi pasien yang membutuhkan penanganan segera berdasarkan tingkat keparahan kondisinya. Dengan pengetahuan yang baik, perawat dapat melakukan evaluasi secara tepat dan cepat, serta menetapkan prioritas penanganan medis yang sesuai dengan kondisi pasien, yang tentunya berdampak pada kualitas layanan dan keamanan pasien.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada 5 responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang triage, yang berhubungan dengan pengambilan keputusan triage yang juga cukup. Pengetahuan yang cukup ini mencakup pemahaman dasar tentang triage, tetapi tidak sekomprehensif atau setajam mereka yang memiliki pengetahuan baik. Ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang masih memadai namun kurang optimal dalam situasi tertentu. Perawat dengan pengetahuan cukup merasa kurang percaya diri dalam menilai kasus yang lebih kompleks atau membutuhkan penanganan segera, sehingga keputusan triage yang diambil bisa jadi tidak seefektif jika mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Sejalan dengan penelitian (Rukmana, 2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara factor pengetahuan terhadap pengambilan keputusan triage di IGD Rumah Sakit Lombok Nusa Tenggara Barat dengan nilai p=0.000. Nilai r=0.69 menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Korelasi positif pada hasil penelitian ini menjelaskan semakin tinggi skor pengetahuan maka semakin tinggi skor pengambilan keputusan triage oleh perawat. Pada penelitian ini, skor pengetahuan memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan skor pengambilan keputusan triage. Rata-rata responden dengan skor pengetahuan yang tinggi memiliki skor pengambilan keputusan triage yang tinggi.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan menjadi komponen yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan triage oleh perawat. Oleh karena itu, semakin tinggi pengetahuan yang dipunyai oleh perawat, maka semakin tepat perawat dalam mengambil keputusan triage. Meskipun mayoritas perawat dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang baik, jumlah perawat dengan pengetahuan cukup menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman mereka, terutama dalam pelatihan dan pembaruan pengetahuan mengenai praktik triage yang lebih mendalam dan aplikasi klinis yang lebih spesifik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dalam situasi darurat dapat dilakukan dengan tepat dan efektif.

2. Faktor Pengalaman Kerja Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman kerja perawat ≥ 5 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 8 responden (41.7%). Pengalaman kerja 1-4 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 4 responden (23.5%), sedangkan pengalaman kerja perawat 1-4 tahun dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 5 responden (29.4%).

Setelah dilakukan uji statistik chi-square di dapatkan nilai p-value=0.029 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Dari hasil penelitian, sebagian besar adalah perawat dengan pengalaman kerja ≥ 5 tahun yang menunjukkan pengambilan keputusan triage yang baik, sebanyak 8 responden. Pengalaman kerja yang lebih lama sering kali berhubungan dengan peningkatan keterampilan klinis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi medis yang kompleks. Perawat dengan pengalaman lebih dari lima tahun kemungkinan telah menangani berbagai kasus darurat, yang memperkaya kemampuan mereka dalam mengevaluasi kondisi pasien dan menentukan prioritas penanganan dengan lebih tepat. Mereka biasanya lebih cepat dalam mengenali gejala yang menunjukkan tingkat keparahan pasien dan dapat membuat keputusan yang lebih akurat dalam situasi yang penuh tekanan. Keberhasilan mereka dalam pengambilan keputusan triage yang baik sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka miliki dalam menangani berbagai macam kondisi kritis.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 responden dengan pengalaman kerja 1-4 tahun juga menunjukkan pengambilan keputusan triage yang baik. Meskipun mereka memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok sebelumnya, perawat dengan pengalaman 1-4 tahun tetap dapat menunjukkan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun mereka baru dalam pengalaman klinis, pelatihan yang intensif dan pembelajaran yang terus-menerus dapat membantu mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam situasi triage. Mereka dapat memanfaatkan pengalaman awal yang mereka peroleh untuk membuat keputusan yang tepat, meskipun mungkin mereka belum memiliki pengalaman yang sekomprehensif perawat yang lebih berpengalaman. Namun, pada kelompok yang memiliki pengalaman kerja 1-4 tahun, terdapat juga 5 responden yang menunjukkan pengambilan keputusan triage yang cukup. Pengalaman mereka dalam situasi triage mungkin masih terbatas atau belum cukup untuk menghadapi berbagai kondisi medis yang kompleks. Meskipun mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang triage, mereka mungkin belum sepenuhnya menguasai keterampilan evaluasi yang lebih mendalam atau kurang berpengalaman dalam mengelola kasus-kasus yang lebih kritis. Perawat dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit mungkin masih dalam tahap pembelajaran dan peningkatan keterampilan, sehingga pengambilan keputusan mereka bisa saja tidak setepat mereka yang lebih berpengalaman. Dalam situasi darurat, keputusan yang cukup mungkin masih bisa diterima, tetapi tetap ada potensi untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan keputusan melalui pengalaman lebih lanjut dan pelatihan berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian (Rukmana, 2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara factor pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan triage di IGD Rumah Sakit Lombok Nusa Tenggara Barat dengan nilai p=0.000. Nilai r=0.289 menjelaskan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Korelasi

positif pada hasil penelitian ini menjelaskan semakin tinggi pengalaman kerja yang dipunyai oleh perawat maka semakin tinggi skor pengambilan keputusan triage. Pada penelitian ini, pengalaman kerja memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan skor pengambilan keputusan triage. Rata-rata responden dengan pengalaman kerja yang lama memiliki skor pengambilan keputusan triage yang tinggi.

Pengalaman perawat yang tinggi ini menjadi pembelajaran bagi perawat untuk dapat menggolongkan kategori triage yang tepat sesuai dengan kondisi pasien yang dialami sehingga meningkatkan kinerja perawat dan outcome yang lebih baik. Untuk menjadi perawat yang ahli, diperlukan pengembangan keterampilan serta pemahaman terkait penatalaksanaan pasien di sepanjang waktu yang bisa dapatkan dengan pendidikan serta pengalaman yang banyak. Pengalaman kerja perawat sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Pentingnya pengalaman sebagai cara utama untuk meningkatkan pengetahuan. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh, perawat akan menjadi lebih terampil dan efisien dalam proses triage, karena mereka belajar dari situasi nyata yang mereka hadapi. (Oktovianus & Limbong, 2020)

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja perawat berperan penting dalam meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan triage. Perawat dengan pengalaman kerja lebih dari lima tahun lebih cenderung menunjukkan keputusan yang lebih baik, meskipun perawat dengan pengalaman 1-4 tahun yang didukung dengan pelatihan yang memadai juga dapat memberikan keputusan yang baik. Namun, perawat dengan pengalaman kurang dari lima tahun yang menunjukkan pengambilan keputusan triage yang cukup menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan yang lebih lanjut sangat diperlukan untuk meningkatkan ketepatan keputusan dalam situasi darurat. Oleh karena itu, pentingnya pembaruan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi semua perawat, agar mereka dapat lebih siap dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

3. Faktor Pelatihan Gawat Darurat Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Ruangan Unit Gawat Darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan gawat darurat yang diikuti yaitu ACLS dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 11 responden (64.7%), sedangkan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 3 responden (17.6%). Pelatihan gawat darurat yang diikuti yaitu BTCLS dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan cukup terdapat 3 responden (17.6%), sedangkan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage yang dilakukan baik terdapat 2 responden (11.8%).

Setelah dilakukan uji statistik chi-square di dapatkan nilai p-value=0.191 dengan $\alpha > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pelatihan gawat darurat dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat

darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Hal ini berarti bahwa meskipun ada perbedaan dalam jumlah responden yang menunjukkan pengambilan keputusan baik atau cukup, perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan keputusan secara signifikan di UGD. Dengan kata lain, faktor lain mungkin turut berperan dalam menentukan ketepatan keputusan triage perawat, seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, atau pelatihan tambahan lainnya yang mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini.

Hasil penelitian sebagian besar perawat yang mengikuti pelatihan ACLS menunjukkan pengambilan keputusan triage yang baik, dengan 11 responden memiliki ketepatan dalam pengambilan keputusan triage yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ACLS, yang lebih komprehensif dan berfokus pada kondisi medis kritis seperti serangan jantung, aritmia, dan kegagalan pernapasan, memberikan manfaat yang signifikan bagi perawat dalam membuat keputusan triage yang tepat. ACLS memberikan pelatihan intensif tentang manajemen kegawatdaruratan yang mendalam dan terstruktur, yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan triage yang cepat dan akurat di UGD. Kemampuan perawat yang mengikuti pelatihan ACLS untuk membuat keputusan triage yang baik kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh, yang tidak hanya meliputi penanganan pasien dengan masalah jantung tetapi juga bagaimana mengidentifikasi kondisi pasien yang membutuhkan penanganan segera. Namun, meskipun sebagian besar perawat yang mengikuti pelatihan ACLS dapat membuat keputusan triage yang baik, ada 3 responden yang pengambilan keputusan triage-nya cukup. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ACLS, meskipun memberikan keterampilan yang lebih mendalam, tidak selalu menjamin keputusan yang optimal dalam semua kasus. Ada kemungkinan bahwa pengalaman klinis dan aplikasi praktis yang lebih sering masih dibutuhkan untuk meningkatkan ketepatan keputusan dalam situasi yang lebih kompleks atau penuh tekanan.

Dari 5 responden yang mengikuti pelatihan BTCLS, 3 responden menunjukkan pengambilan keputusan triage yang cukup, sementara hanya 2 responden yang menunjukkan pengambilan keputusan triage yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun BTCLS memberikan pengetahuan penting dalam penanganan trauma dan kondisi kegawatan dasar, pelatihan ini memiliki cakupan yang lebih terbatas dibandingkan dengan ACLS. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa perawat yang mampu membuat keputusan triage yang baik, sebagian besar responden BTCLS hanya mampu membuat keputusan yang cukup. BTCLS lebih fokus pada pengelolaan kondisi trauma dan penanganan medis dasar, yang mungkin tidak sepenuhnya memadai untuk memberikan ketepatan dalam keputusan triage, terutama jika pasien mengalami kondisi medis lebih kompleks atau yang membutuhkan pengelolaan kegawatan lebih lanjut.

Menurut (Setiawan, 2023) mengemukakan bahwa kompetensi klinis yang baik diperlukan untuk melakukan intervensi yang tepat dalam situasi klinis, termasuk dalam triage di UGD. Kompetensi klinis ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan perawat untuk menangani pasien dengan cepat dan tepat. Pelatihan

gawat darurat, baik itu ACLS maupun BTCLS, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi klinis perawat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan.

Hal ini sejalan dengan (Oktaviani & Rachmawati, 2019) dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pelatihan ACLS dan BTCLS pada perawat tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan ketepatan pengambilan keputusan triage di ruang gawat darurat. Meskipun pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan teknis, keputusan triage perawat dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal lainnya, termasuk kondisi pasien yang cepat berubah dan keterbatasan waktu dalam triage.

Menurut asumsi peneliti meskipun ada perbedaan dalam hasil pengambilan keputusan antara perawat yang mengikuti pelatihan ACLS dan BTCLS, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan gawat darurat, baik itu ACLS atau BTCLS, memainkan peran penting dalam ketepatan pengambilan keputusan triage. Pelatihan ini memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam menghadapi kondisi kritis dan situasi darurat yang dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam menilai kondisi pasien dan menentukan prioritas penanganan. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pelatihan gawat darurat dan pengambilan keputusan triage diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan gawat darurat, seperti ACLS dan BTCLS, memberikan pengetahuan dan keterampilan penting, faktor pelatihan saja tidak cukup untuk menjamin keputusan triage yang optimal. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan perawat dalam membuat keputusan triage yang tepat, dan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam hubungan antara pelatihan dan pengambilan keputusan triage dalam situasi darurat.

4. Analisis Multivariat

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pengambilan keputusan triage di UGD. Berdasarkan uji statistik chi-square, pengetahuan perawat berperan sebagai faktor dominan dalam memengaruhi ketepatan keputusan triage. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi prioritas pasien secara tepat dan cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan atau pelatihan yang lebih intensif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan triage.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pengambilan keputusan triage. Perawat dengan pengalaman kerja ≥ 5 tahun memiliki keunggulan dalam mengenali kondisi pasien secara lebih mendalam dan membuat keputusan yang akurat dibandingkan dengan perawat dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit. Pengalaman kerja yang lebih lama cenderung meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan klinis perawat dalam menghadapi situasi darurat yang kompleks, meskipun perawat dengan pengalaman 1–4 tahun yang didukung oleh pelatihan intensif juga menunjukkan potensi yang baik.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa pelatihan gawat darurat, seperti ACLS dan BTCLS, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kompetensi perawat, tetapi tidak menunjukkan hubungan langsung yang kuat dengan ketepatan pengambilan keputusan triage. Pelatihan ACLS cenderung memberikan hasil yang lebih baik dalam mendukung keputusan triage dibandingkan BTCLS, tetapi faktor lain, seperti pengalaman kerja dan tekanan situasional, lebih dominan dalam memengaruhi hasil akhir keputusan. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi pelatihan dengan pengalaman praktis yang lebih luas untuk memastikan pengambilan keputusan triage yang optimal.

Dilihat dari 2 variabel yang memiliki hubungan terhadap variabel dependent menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mempunyai nilai sig. (P-value) sebesar 0,000 (<0,25) dengan nilai Exp(B) sebesar 0.417 dan variabel pengalaman/lama bekerja mempunyai sig. (P-value) 0,012 (<0,25) dengan nilai Exp(B) sebesar 0.417. Nilai P-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α = 0.25) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen (misalnya, pengambilan keputusan triage yang tepat). Dalam hal ini, karena P-value < 0,25, maka kita dapat menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (Ha), yang artinya pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan triage oleh perawat. Nilai Exp(B) menunjukkan rasio odds yang terkait dengan variabel pengetahuan. Dalam hal ini, Exp(B) = 0.417, Ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik pengetahuan perawat, maka kemungkinan keputusan triage yang tepat akan meningkat. Sebagai contoh, perawat yang memiliki pengetahuan lebih baik lebih mampu untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Meskipun kedua variabel hasil nilai p-value kurang dari 0,25 akan tetapi dalam hal nilai yang paling berhubungan yaitu pengetahuan perawat tentang triage. Dalam hal ini, pengetahuan dan pengalaman bekerja bersama-sama dapat meningkatkan keahlian perawat dalam menghadapi situasi triage yang dinamis dan menuntut keputusan cepat. Meskipun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan pengalaman kerja dalam pengambilan keputusan triage bisa menjadi lebih kompleks dan tidak selalu meningkatkan peluang keputusan yang tepat secara langsung, terutama jika terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi ketepatan keputusan triage.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan perawat sebagian besar memiliki pengetahuan tentang triage baik yaitu sebanyak 12 responden (70.6%) dan yang memiliki pengetahuan cukup hanya terdapat 5 responden (29.4%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman/lama bekerja sebagian besar perawat yang memiliki pengalaman kerja 1-4 tahun yaitu sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang memiliki pengalaman kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 8 responden (47.1%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis pelatihan gawat darurat sebagian besar perawat mengikuti pelatihan ACLS yaitu sebanyak 14 responden (82.4%) dan yang paling sedikit mengikuti pelatihan BTCLS yaitu terdapat 3 responden (17.6%).
4. Hasil uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.000 dengan

α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.029 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*=0.191 dengan α > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak artinya terdapat hubungan faktor pelatihan gawat darurat dengan pengambilan keputusan perawat dalam ketepatan triage di ruangan unit gawat darurat (UGD) RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTASKA

agung Pratafa, G., Novitasari, D., Safitri, M., Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, P., & Harapan Bangsa Jl Raden Patah No, U. (2022). Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppkm). Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppkm), 624–631.

Alkhusari, Wisudawati, E. R. S., & Jaya, I. F. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Tentang Response Time Terhadap Pelaksanaan Triage. Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 16(0), 1–23.

Ayni, G. N. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Triage. Jurnal Publikasi, 1–8.

Baeha, M. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa D3 Keperawatan Tingkat Ii Tentang Triage Di Stikes Santa Elizabeth Medan. 29–29. Https://Repository.Stikeselisabethmedan.Ac.Id/

Damansyah, H., & Yunus, P. (2021). Ketepatan Penilaian Triage Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud M.M Dunda Limboto. Jurnal Zaitun, 09(02), 999–1008.

Hamidi, F. (2022). Studi Korelasi Pengetahuan Perawat Tentang Triage Dengan Triage Time Di Instalasi Gawat Darurat. Journal Of Economic Perspectives, 2(1), 1–4. Http://Www.Ifpri.Org/Themes/Gssp/Gssp.Htm%0ahttp://Files/171/Cardon - 2008 - Coaching D'équipe.Pdf%0ahttp://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203%0ahttp://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/%0ahttps://Doi.Org/10.1080/23322039.2017

Handayani, S. N., Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Skill Perawat Dengan Pengambilan Keputusan Triase Di Rs Kota Parepare. Jimpk : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 3(6), 170–175.

Http://Dx.Doi.Org/10.20956/Ijas.....

Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triase Di Kota Padang. Indonesian Journal For Health Sciences, 2(1), 1. Https://Doi.Org/10.24269/Ijhs.V2i1.707

Lairin Djala, F., Muslimin, D., Pasae, T. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Poso, H. M., Gawat, I., Rumah, D., Umum, S., & Poso, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Triase Dengan Ketepatan Triase Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Kabupaten Poso. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia, 3(1), 232–241. Https://Journal-Mandiracendikia.Com/Jikmc

Letelay, S. R., Rustanti, E., & Niah, N. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Perawat Tentang Penanganan Pertama Pasien Gawat Darurat Di Ruang Igd,Icu,Nicu Dan Bedah Padarumah Sakit Umum Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara. Prima Wiyata Health, 1(1), 13–23.

Manik, Fi. N. (2020). Literatur Review : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Triage Dengan Ketepatan Pemberian Label Triage Pada Pasien Gawat Darurat (Vol. 2017, Issue 1).

Nabuasa, E. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perawat Terhadap Pelaksanaan Triage Di Igd Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang, 1–19.

Nursanti, Y. M. D., & Dinaryanti, S. R. (2022). Correlation Level Of Knowledge Of Nurses About Triage With The Implementation Of Nurse Response Time In Triage Implementation In The Emergency Room Dr Suyoto Hospital. Jurnal Ilmiah Keperawatan.

Oktovianus, M. B., & Limbong, N. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap Pelayanan Perawat Dan Bidan Di Igd Rs Stella Maris Makassar. Skripsi.

Puka, I. F., & Firdaus, I. G. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Kemampuan Profesional Perawat Dengan Pemilihan Triage Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar Penelitian. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.

Rifaudin, D., Sulisetyawati, S. D., & Kanita, M. W. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Triase Dengan Tingkat Ketepatan Pemberian Label Triase Di Ugd Rsuk Kota Suarkarta. Jurnal Keperawatan.

Rukmana, B. F. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Triage Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Lombok Nusa Tenggara Barat. In Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7, Issue 2).

Sensi, G. N., Trisyani, Y., & Nur'aeni, A. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan

Triase Di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Advent Bandung. Jurnal Keperawatan Silampar, 4(1), 88–100.

Setiawan, B. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Penanganan Pasien Di Ruang IGD RS Premier Surabaya.

Susanti, D., Rohani, Handayani, S., & Hidayat, T. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Triase Di IGD RSU H . Sahudin Kutacane. Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(6), 1201–1208. Https://Journal.Mediapublikasi.Id/Index.Php/Bullet/Article/View/1993/778

Winata, B. A. P. (2019). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Triage Dengan Triage Time Di Ruangan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Jember. Skripsi, 1, 1–113.

Yunita, D., Tiara, Marlinda, Nuria, & Sari, R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Triage Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Pringsewu. Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan, 1(1), 1–12.